

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-24 Bulan di Puskesmas Pahandut

Description of Mother's Knowledge About Stunting Event in Toddlers Aged 12-24 Months at Pahandut Community Health Center Palangka Raya City

Santi ^{1*}

Evie Trihartiningsih ²

Dian Purnama Putri ³

Program Studi Diploma III
Kebidanan, Akademi Kebidanan
Betang Asi Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: tutsan402@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Stunting adalah keadaan gagal tumbuh yang di alami oleh anak berusia dibawah lima tahun. Kejadian stunting pada balita masih jadi perhatian utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan Data yang di dapatkan dari Puskesmas Pahandut pada tahun 2020 sebesar (18,58), tahun 2021 sebesar (21,1%), pada tahun 2022 sebesar (18,4%) sedang pada tahun 2024 mulai dari bulan mei sampai dengan bulan juli berjumlah (10,5%) balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan Di Puskesmas Pahandut. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan crosssectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang kunjungan di Puskesmas Pahandut dan sampel di ambil menggunakan teknik accidental sampling yang berjumlah 52 responden dan analisis univariat. Hasil penelitian ini menunjukan hasil sebagian besar ibu balita yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 43 orang (83%), dan berdasarkan pendidikan sebagian besar berada pada pendidikan tinggi yaitu 26 orang (50%), berdasarkan jenis pekerjaan sebagian besar ibu memilih tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang (71%), dan berdasarkan penghasilan sebagian besar pada kategori rendah yaitu 12 orang (23%), dan berdasarkan pengetahuan sebagian besar ibu balita dalam kategori baik yaitu 25 orang (48%). Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang kejadian stunting dalam kategori baik tetapi masih ada ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang sehingga di harapkan bagi petugas kesehatan lebih menyebar luaskan informasi tentang stunting untuk masyarakat.

Kata Kunci:

Kejadian
Stunting
Pengetahuan Ibu Balita

Keywords:

Stunting
Incidents
Knowledge of Mothers of Toddlers

Abstract

Stunting is a growth disorder caused by chronic malnutrition and recurrent infections. Stunting is a condition of failure to thrive experienced by children under five years old. The incidence of stunting in toddlers is still a major concern facing Indonesia. Based on data obtained from the Pahandut Community Health Center in 2020 it was (18.58), in 2021 it was (21.1%), in 2022 it was (18.4%) while in 2024 starting from May to July amounting to (10.5%) toddlers. Objective This study aims to find out how mothers know about the incidence of stunting in toddlers aged 12-24 months at the Pahandut Community Health Center. Method This research uses quantitative methods with a cross-sectional approach. The population of this study were all mothers with toddlers who visited the Pahandut Community Health Center and samples were taken using accidental sampling technique, totaling 52 respondents and univariate analysis. Result This research shows that the majority of mothers of toddlers aged 20-35 years, namely 43 people (83%), and based on education, the majority are in higher education, namely 26 people (50%), based on the type of work, the majority of mothers choose not to work, namely as many as 37 people (71%), and based on income, most of them are in the low category, namely 12 people (23%), and based on knowledge, the majority of mothers of toddlers are in the good category, namely 25 people (48%). Conclusion Based on the results of this research, it was found that the majority of mothers' knowledge about the incidence of stunting was in the good category, but there were still mothers who had sufficient knowledge and less knowledge, so it was hoped that health workers would disseminate more information about stunting to the community of simple present tense.



PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan gangguan kesehatan lainnya sehingga menyebabkan malnutrisi dalam jangka panjang yang menyebabkan kelainan bentuk mempengaruhi tumbuh kembang anak. Identifikasi dapat dilakukan dengan membandingkan panjang atau tinggi badan dengan umur (PB/U atau TB/U). Salah satu kelompok yang mengalami perlambatan adalah anak kecil. Balita merupakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan manusia. Balita dengan keterlambatan perkembangan mungkin mengalami kesulitan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Fauziyah et al., 2023)

Angka kejadian stunting masih menjadi masalah global yang perlu ditangani secara global, oleh karena itu stunting telah diidentifikasi sebagai salah satu prioritas utama untuk meningkatkan gizi global pada tahun 2025 (Setiyawati et al., 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang prevalensi anak stunting di bawah usia 5 tahun pada tahun 2021, prevalensi anak stunting di dunia pada tahun 2020 mencapai 22% atau 149,2 juta jiwa. Tahun ini, Indonesia menjadi negara tertinggi kasus stunting kedua jumlah kasus stunting di dunia Di Asia Tenggara, setelah Timur Leste dan Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diterbitkan Kementerian Kesehatan, Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meski mengalami penurunan, namun masih jauh dari target WHO yang kurang dari 20 persen. (Natalia & Hertati, 2023)

Pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kalimantan Tengah yaitu sebesar 27,4%, dan pada tahun 2022 turun menjadi 26,9% dan pada tahun 2023 turun menjadi 23,5%, sedangkan target penurunan stunting pada tahun 2024 oleh pemerintah sebesar 14%, perentase balita kurang gizi menurut umur (BB/U) pada tahun 2021

sebesar 10,9% lebih rendah dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 12,7%, dan persentase balita sangat pendek dan pendek pada tahun 2021 sebesar 15,2% lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 18.6%, sedangkan kategori balita sangat kurus menurut tinggi badan (BB/TB), pada tahun 2020 sebesar 6,8%.

Upaya-upaya yang dipublikasikan untuk mengatasi stunting di pemerintahan Indonesia bisa dilakukan melalui analisis konten seperti perbaikan gizi dan peningkatan pengetahuan, perilaku, peningkatan kapasitas ekologi, meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memberikan ASI eksklusif dan susu formula, penggunaan metode, sistem evaluasi, memperlambat aplikasi dan promosi kesehatan, dan pencegahan atau pengobatan bayi berat badan lahir rendah, penyediaan protein, tablet tambah darah, penyediaan jaminan kesehatan nasional dan melakukan pengolahan di berbagai sektor (Setiyawati et al., 2024).

Berdasarkan penelitian oleh (Kresnawati et al., 2022) upaya penanggulangan dan pencegahan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan promosi kesehatan bagi keluarga sadar gizi (KADARZI), yaitu. keluarga yang berperilaku seimbang dan mampu mengenali serta mengatasi permasalahan gizi pada anggota keluarganya, memberikan ASI eksklusif kepada anak sejak lahir sampai usia 6 bulan, rutin memantau berat badan, mengonsumsi makanan yang bervariasi, hanya mengonsumsi garam beryodium, memperoleh dan memberikan suplemen gizi kepada anggota keluarga yang memerlukannya, serta menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat.

METODOLOGI

Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian berhubungan erat dengan procedure, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan peneliti yang dipilih.

Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan Cross-Sectional, yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu saat tertentu saja dalam hal ini adalah data penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Puskesmas Pahandut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tabel I. Distribusi Gambaran Pengetahuan ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan di UPTD Puskesmas Pahandut berdasarkan umur.

No	Umur	Frekuensi	%
1	Tidak Beresiko 20 - 35	43	83
2	Beresiko <20 - >35	9	17
Total		52	100

(Sumber Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan karakteristik ibu balita berdasarkan umur ibu diketahui bahwa dari 52 orang, memiliki mayoritas yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 43 responden (83%), dan yang berusia <20->35 tahun sebanyak 9 responden (17%).

Tabel II. Distribusi Gambaran Pengetahuan ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan di UPTD Puskesmas Pahandut berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Jenis Pendidikan	Frekuensi	%
1	Rendah (SD-SMP)	26	50
2	Tinggi (SMA-PT)	26	50
Total		52	100

(Sumber Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan karakteristik ibu balita berdasarkan pendidikan ibu yang diketahui bahwa dari 52 orang memiliki mayoritas pendidikan SD-SMP yaitu sebanyak 26 orang (50%), dan ibu balita yang memiliki pendidikan SMA-PT yaitu sebanyak 26 orang responden (50%).

Tabel III. Distribusi Gambaran Pengetahuan ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan di UPTD Puskesmas Pahandut berdasarkan tingkat pekerjaan.

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Tidak Bekerja	37	71
2	Bekerja	15	29
Total		52	100

(Sumber Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat ketahui bahwa sebagian besar responden yang berjumlah 52 orang memiliki mayoritas pekerjaan sebagai IRT atau tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang responden (71%), sedangkan responden yang memilih bekerja yaitu sebanyak 15 orang responden (29%).

Tabel IV. Distribusi Gambaran Pengetahuan ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan di UPTD Puskesmas Pahandut berdasarkan tingkat penghasilan.

No	Jenis Penghasilan	Frekuensi	%
1	Rendah	49	94
2	Tinggi	3	6
Total		52	100

(Sumber Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat ketahui bahwa sebagian besar responden yang berjumlah 52 orang memiliki mayoritas penghasilan rendah yaitu sebanyak 49 orang responden (94%), sedangkan responden dengan penghasilan tinggi yaitu sebanyak 3 orang responden

(6%) dan yang tidak memiliki penghasilan yaitu sebanyak 37 orang responden (71%).

Tabel V. Distribusi Gambaran Pengetahuan ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan di UPTD Puskesmas Pahandut berdasarkan tingkat pengetahuan.

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	25	48
2	Cukup	18	35
3	Kurang	9	17
Total		52	100

(Sumber Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat ketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu balita terhadap kejadian stunting di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya sebagian besar dari responden yang berjumlah 52 orang, yang memiliki mayoritas pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 orang responden (48%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 18 orang responden (35%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 9 orang responden (17%).

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Ibu Balita Di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Berdasarkan Umur

Penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya di dapatkan hasil dari 52 ibu yang memiliki balita usia 12-24 bulan dengan terbanyak besar sebagian responden yaitu sebanyak 43 orang responden (82%) dengan karakteristik umur 20-35 tahun (%) yang termasuk dalam kategori umur tidak beresiko, dan sebanyak 9 orang responden (17%), dengan karakteristik umur <20->35 tahun yang termasuk kedalam umur beresiko.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (LEKAT HAYATI, 2021). Yang berjudul "Tingkat

Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita" Di Kelurahan Cililitan Jakarta Timur Tahun 2021, dengan sampel 50 orang responden berdasarkan usia terbanyak sebagian besar responden yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 orang responden (60%).

Menurut Lekat Hayati 2021 umur adalah angka yang menunjukkan lama hidup sejak dilahirkan sampai berulang tahun terakhir dan umur yang paling tidak berisiko untuk seorang wanita melahirkan seorang anak adalah 20-35 tahun, bagi wanita yang hamil ketika masih remaja atau setelah umur <20->35 tahun akan memiliki resiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan stunting di bandingkan ibu umur (20-35) tahun.

Nurul Latifah 2022 juga menemukan sebagian responden berumur 20-35 tahun yang termasuk kedalam kategori tidak beresiko yaitu sebanyak 25 responden (56,8%). Usia ibu paling muda yaitu 23 tahun sebanyak 1 responden dan usia ibu paling tua yaitu 46 tahun sebanyak 1 responden. Faktor lain adalah umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik dan berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, namun semakin tua umur seseorang juga tidak baik karena kemampuan berfikir dan emosional akan berubah. (Rohman et al., 2021).

Berdasarkan hasil peneliti dan penelitian orang lain memiliki kesamaan sehingga tidak di temukan kesenjangan antara teori dan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berada pada umur tidak berisiko dengan jumlah responden 43 orang (83%).

Gambaran Karakteristik Ibu Balita Di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Berdasarkan Pendidikan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita berjumlah 52 orang, berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak

yaitu pendidikan SD-SMP sebanyak 26 orang (50%), dan ibu balita yang memiliki pendidikan SMA-PT yaitu sebanyak 26 orang responden (50%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prillia & Eriani, 2019) yang menjelaskan bahwa pendidikan ibu menjadi faktor terbentuknya pengetahuan tentang stunting karena proses pembelajaran dalam tingkat pendidikan akan memengaruhi kemampuan ibu dalam menyerap dan menerima suatu informasi sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka pengetahuan ibu mengenai stunting pada balita akan semakin baik. Hasil penelitian Prilia et al (2020), didapatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki mayoritas jenjang pendidikan terakhir SD-SMP sebanyak 26 orang (50%).

Sedangkan ibu balita yang memiliki jenjang pendidikan SMA-PT yaitu sebanyak 47 orang responden (60.3%). Berdasarkan hasil peneliti dan orang lain terdapat kesamaan yaitu pada ibu balita yang berpendidikan SD-SMP sebanyak 26 orang (50%).

Menurut Notoatmodjo (2013) bahwa tingkat pendidikan formal merupakan pengetahuan dasar yang dimiliki seseorang, sedangkan menurut Lekat Hayati, 2021 pendidikan adalah sebuah usaha dalam meningkatkan kompetensi dalam maupun luar sekolah yang terjadi sepanjang hidupnya. Pendidikan dapat memberi pengaruh kegiatan belajar yang mana tinggi pendidikan seseorang akan mudah dalam meresapon atau mendaptnkan infromasi dari seseorang maupun media (LEKAT HAYATI, 2021). Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh anaknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak tidak beresiko mengalami stunting.

Pendidikan ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita sehingga dapat menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah (SD-SMP) berisiko memiliki anak stunted 2,22 kali lebih besar dibandingkan ibu berpendidikan tinggi (SMA-PT). Tingkat pendidikan, khususnya tingkat

pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait peranannya yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan. (Ansori, 2022)

Berdasarkan hasil peneliti dan penelitian orang lain memiliki kesamaan sehingga tidak di temukan kesenjangan antara teori dan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pahandut bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD-SMP sebanyak 26 orang (50%) dan responden yang berpendidikan SMA-PT sebanyak 26 orang (50%).

Gambaran Karakteristik Ibu Balita Di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Berdasarkan Pekerjaan

Dari hasil yang sudah dilakukan terhadap 52 orang ibu balita dengan pengetahuan tentang kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan berdasarkan pekerjaan terbanyak sebagian besar responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang responden (71%), sedangkan ibu balita yang memilih bekerja yaitu sebanyak 15 orang responden (29%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lekat Hayati 2021, yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita" Di Kelurahan Cililitan Jakarta Timur Tahun 2021 dengan sampel 50 orang responden berdasarkan pekerjaan terbanyak sebagian besar responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak 25 orang (50%) sedangkan yang bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 25 orang responden (50%).

Menurut (Wanrawati, 2018) pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menujung kehidupannya dan kehidupan keluarga. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dengan adanya

pengalaman dan pengetahuan tersebut ibu dapat meningkatkan pengetahuannya khususnya mengenai stunting. (Siahaan,dkk tahun 2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian stunting.

Ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak untuk menjaga anak-anak mereka dirumah. Sedangkan pada ibu yang bekerja, ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus anak. Sehingga ibu kurang dapat memperhatikan asupan gizi yang baik untuk anak dan keluarga mereka. Ibu harus keluar rumah pagi hari dan pulang ke rumah sudah dalam keadaan lelah sehabis bekerja, sehingga waktu untuk anak pun berkurang. Ibu yang bekerja biasanya memiliki pola asuh yang buruk. Biasanya mereka menyerahkan balita mereka kepada pembantu rumah tangga atau nenek balita untuk menjaga balita tersebut selama ibu bekerja. (Muriyati & Nadia Alfira, 2021).

Berdasarkan hasil peneliti dan penelitian orang lain memiliki kesamaan sehingga tidak di temukan kesenjangan antara teori dan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pahandut bahwa sebagian besar responden dengan status ibu rumah tangga atau bias disebut tidak bekerja sebanyak 37 orang (71%)

Gambaran Karakteristik Ibu Balita Di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Berdasarkan Penghasilan

Dari hasil yang sudah dilakukan terhadap 52 orang ibu balita dengan pengetahuan tentang kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan berdasarkan penghasilan terbanyak sebagian besar responden dengan penghasilan rendah yaitu sebanyak 12 orang responden (23%), ibu balita dengan penghasilan tinggi yaitu sebanyak 3 orang (6%) dan ibu balita yang tidak ada penghasilan sebanyak 37 orang responden (71%).

Menurut teori (Santoso, 2024) penghasilan keluarga yang cukup akan lebih mampu untuk membeli bahan-bahan makanan yang baik dan bergizi. Ketidak cukupan

konsumsi gizi pada balita inilah yang menyebabkan anak menjadi stunting. Sedangkan menurut (Dian Wahyuni, 2017).Tingginya penghasilan yang tidak diimbangi pengetahuan gizi yang cukup, akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehari-hari, sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan kepada pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi. Keadaan yang tidak stunting terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Dengan demikian, waktu terpapar penyakit lebih lama dan dapat menyebabkan masalah gizi.

Berdasarkan hasil peneliti dan penelitian orang lain memiliki kesamaan sehingga tidak di temukan kesenjangan antara teori dan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pahandut bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penghasilan rendah sebanyak 12 orang (23%). Dan yang berpenghasilan tinggi sebanyak 3 orang (6%).

Gambaran Karakteristik Ibu Balita Di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya Berdasarkan Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada 52 ibu yang memiliki balita berusia 12-24 bulan berdasarkan pengetahuan terbanyak sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 orang responden (48%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 orang responden (35%), dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 9 orang responden (17%).

Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang memiliki balita dengan tingkat pengetahuan kategori baik, hal itu disebabkan karena sebagian besar responden memiliki rentang usia usia dewasa yaitu 20-35 tahun dengan jenjang pendidikan terbanyak yaitu kategori tinggi SMA-PT, serta mayoritas ibu tidak bekerja. Peneliti menganalisa kuisioner yang terdapat 20 pernyataan,

dapat dilihat bahwa sebagian besar reseponden menjawab benar pada soal nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 18, 19, 20 dan sebagian salah pada nomor 5, 6, 12, 15, 17 Karena soal nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 18, 19, 20 menjelaskan tentang definisi stunting, deteksi stunting, penyebab stunting dan pencegahan stunting pada balita, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar reseponden sudah mengetahui tentang definisi stunting, deteksi, penyebab dan pencegahan stunting. Dan pada soal nomor 5, 6, 12, 15, 17 dampak dari kejadian stunting pada balita sebagian salah karena kurang mengetahui dampak yang akan terjadi jika di biarkan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Lekat Hayati 2021, yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita” Di Kelurahan Cililitan Jakarta Timur Tahun 2021 dengan sampel 50 orang responden berdasarkan pengetahuan terbanyak yaitu pengetahuan baik sebanyak 22 orang responden (44%), kurang sebanyak 20 orang (40%), pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (16%).

Sedangkan menurut teori pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan, melalui panca indra. Pengetahuan merupakan dominan yang penting akan terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2013). Pendidikan orang tua terutama ibu sangat cukup berperan karena ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih sadar akan kondisi kesehatan anaknya karena pendidikan yang rendah dapat menyebabkan pengetahuan yang kurang tentang kesehatan anak. Sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang akan menyebabkan kesulitan dalam menerima informasi. Di mana terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita, ibu yang memiliki pengetahuan baik memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambah pengetahuan yang sudah ada, sehingga ibu lebih mudah menerima informasi baru yang akan di berikan selama

informasi baru yang akan di berikan. (Aghadiati et al., 2023).

Berdasarkan hasil peneliti yang di kumpulkan dari kuesioner kepada 52 responden, dan dari penelitian orang lain terdapat kesamaan sehingga tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan hasil penelitian yang di lakukan di Puskesmas Pahandut sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 orang (48%).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilakukan di UPTD Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya, kepada ibu yang memiliki balita berusia 12-24 bulan dengan jumlah responden 52 orang sehingga di tarik kesimpulan bahwa: Karakteristik ibu yang memiliki balita berdasarkan usia ibu, sebagian besar responden yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 43 orang responden termasuk kedalam kategori tidak beresiko (83%). Dan Karakteristik ibu yang memiliki balita berdasarkan pendidikan sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA-PT sebanyak 26 orang responden (50%), dan yang berpendidikan SD-SMP sebanyak 26 orang responden (50%). Sedangkan Karakteristik ibu yang memiliki balita berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden memilih tidak pekerjaan sebanyak 37 orang responden (71%). Dan Karakteristik ibu yang memiliki balita berdasarkan penghasilan sebagian besar dengan tingkat penghasilan rendah sebanyak 12 orang responden (23%). Karakteristik ibu yang memiliki balita berdasarkan pengetahuan sebagian besar dengan pengetahuan baik sebanyak 25 orang (48%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan yang Maha esa yang telah mencurahkan berkat dan rahmatnya, untuk penulis. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Akbid Betang Asi Raya Palangka Raya dan Ketua

Yayasan Medika Nusantara Semesta, dan kepala UPTD Puskesmas Pahandut beserta jajarannya yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, kemudian untuk ketua penguji sidang LTA beserta pembimbing I dan pembimbing II penulis, selanjutnya kepada kedua orang tua saya, teman-teman satu angkatan dan yang terakhir untuk diri penulis sendiri.

REFERENSI

- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. 2023. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare*
- Ansori, M. 2022. Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Stunting Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Kelampaian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–4.
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. 2021. Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*.
- Dian Wahyuni, R. F. 2017. Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar [Stmik Amik Riau, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau]. In *Jurnal Sains Dan Seni Its* (Vol. 6, Issue 1).
- Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah. 2022. Profil Kesehatan Kota Palangka Raya 2019. Palangka Raya, Indonesia: Dinas kesehatan Kota palangka Raya.
- Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah. 2021. Profil Kesehatan Kota Palangka Raya 2020. Palangka Raya, Indonesia: Dinas kesehatan Kota palangka Raya
- Darsini 2019. Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*. Volume (12), halaman 96.
- Eka Oktavia, Yulia Vanda Editia, & Mahardika Primadani. 2024. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2024. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 158–168. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.988>
- Fauziyah, A., Rachmi, R., Mahdalena, V., & Handayani, L. 2023. Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Balita di Daerah Jakarta Selatan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(1), 22–26.
- Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, D. 2022. Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Sadar Gizi terhadap kejadian Stunting. *Journal Of Health Science*
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta, Indonesia: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta
- Natalia, V., & Hertati, D. 2023. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Kalimantan Tengah Berdasarkan Literature Review. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 181–189.
- Profil Puskesmas Pahandut Tahun 2021
- Purnaningsih, N., Raniah, D. L., Sriyanto, D. F., Azzahra, F. F., Pribadi, B. T., Tisania, A., Ayuka, I. R., & Cahyani, Z. 2023. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Desa Muncanglarang, Kabupaten Tegal. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 5(1), 128–136.
- Prillia, E., & Eriani. 2019. Tingkat pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya tahun 2019. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 10(1). <http://e-journal.poltekkes-palangkaraya.ac>.
- Rahmadhita, K. 2020. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Sari, L. R. M. 2023. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak (Vol. 9). Bali Denpasar.
- Santoso, P. 2024. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Stunting: Literatur Review. *Care Journal*, 3(1), 24–31.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. 2024. Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186.
- Syukrina, K. R., Erika, & Hasanah, O. 2024. Faktor-faktor yang Menyebabkan Stunting pada Balita: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Medika Utama*, 5(02 Januari), 3854–3867.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK*.
- Wanrawati. 2018. Gambaran Pengetahuan Dan Pola Asuh Makan Ibu Baduta (12-24 Bulan) Pada Kejadian Stunting [Gizi Program Studi Diploma Iii]. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu*